

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan dalam penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Penelitian ini berfokus pada intensi wirausaha mahasiswa di wilayah Jabodetabek.

1.1 Latar belakang masalah

Dalam lingkungan global saat ini, kewirausahaan merupakan aspek yang sangat penting bagi sebuah negara karena aktivitas kewirausahaan berperan utama dalam perekonomian negara (Pasla, 2023). Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Wirausaha adalah individu yang menciptakan dan menjalankan usaha sendiri, menghadapi dan mengatasi risiko, mengambil keputusan, serta memperoleh keuntungan dari usahanya (Steven, 2022). Kegiatan kewirausahaan sangat penting bagi perkembangan ekonomi karena aktivitas bisnis dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi dengan membuka usaha baru, mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja, dan menyerap tenaga kerja. (Pangesti, 2022).

Intensi kewirausahaan atau *entrepreneurial intention* didefinisikan sebagai tujuan individu untuk memulai bisnis dengan pertumbuhan tinggi dan bekerja sebagai wirausaha di masa depan. Niat wirausaha merupakan tindakan atau sikap yang disengaja terhadap perusahaan baru atau perusahaan yang sudah ada, dengan mencoba mencari peluang atau berinovasi melalui pembuatan sesuatu yang baru.

Niat wirausaha mengacu pada pengembangan perencanaan yang baik terhadap bidang usaha tersebut sebelum memulai bisnis (Lee et al., 2022). Selain keinginan untuk mencari peluang dan melakukan perencanaan, intensi juga mencakup keinginan untuk memiliki usaha tersebut. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi intensi wirausaha seorang mahasiswa adalah latar belakang keluarga.

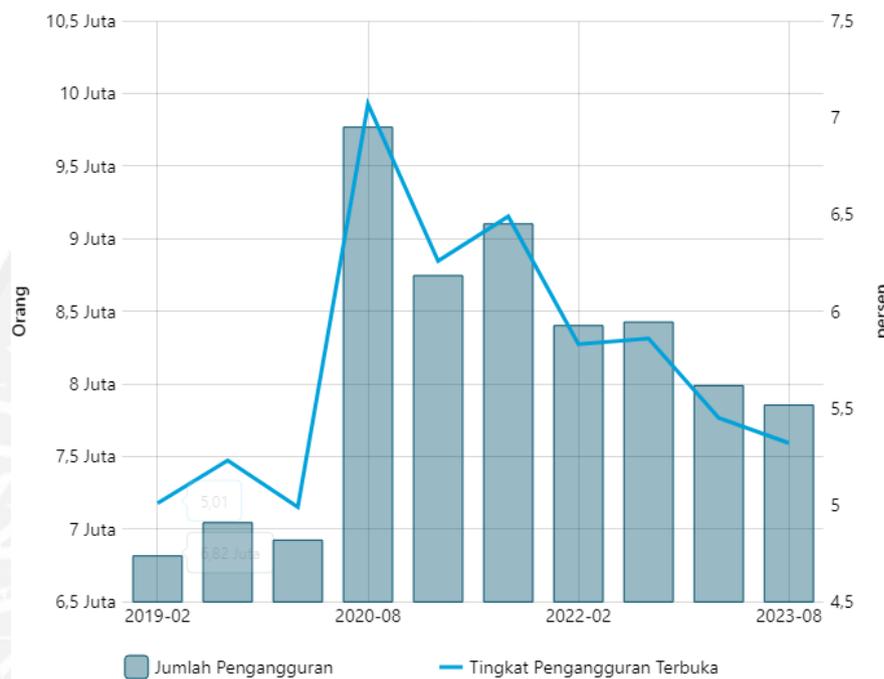
Menurut penelitian Cahyono (2010), pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap intensi wirausaha anak. Karier atau pekerjaan orang tua mempengaruhi intensi wirausaha anak mereka karena anak-anak sering melihat pekerjaan orang tua mereka secara langsung, yang kemudian membuat mereka tertarik untuk membuka usaha atau melanjutkan usaha keluarga. Menurut penelitian Sarwoko (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga wirausaha memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keluarga wirausaha, sehingga mendorong anak-anak mereka untuk merencanakan karier sebagai wirausaha (Ardiyani & Kusuma, 2016). Hal-hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha dari keluarga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung maupun tidak langsung kepada mahasiswa.

Pengetahuan mengenai kewirausahaan sangat penting bagi generasi muda, karena pendidikan kewirausahaan merupakan modal atau fondasi bagi mereka yang ingin mencapai masa depan yang sukses. Di era ini, banyak lulusan perguruan tinggi yang memiliki gelar akademis tidak menjamin mereka mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, setelah lulus, diharapkan mereka tidak hanya memiliki kemampuan

akademis tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan membantu mereka mengembangkan ide-ide baru dan menciptakan usaha sendiri dan membuka lapangan kerja baru (Ekawati, 2023). Menurut Ciputra (2023), keefektifan pendidikan kewirausahaan dapat membangun pola pikir wirausaha dengan mendorong mahasiswa untuk membuat usaha dan mencari pengalaman. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kemampuan dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengeksekusi. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga menambah keterampilan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja, serta meningkatkan nilai individu dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengambil risiko.

Jiwa kewirausahaan sangat penting. Menurut Ben Walker (2020), ada enam sikap wirausaha yang krusial, yaitu: etos kerja yang kuat, gairah yang mendalam, kreativitas, inisiatif diri yang termotivasi, sikap santai, dan keinginan kuat untuk belajar. Berikut penjelasan mengenai enam sikap wirausaha tersebut etos kerja yang kuat memiliki etika kerja yang baik dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas. Gairah yang mendalam dengan memiliki motivasi yang cukup untuk menjaga etika kerja. Kreativitas dengan mampu menciptakan ide orisinal dan berpikir mengenai hal – hal baru dan unik. Sehingga memperoleh keunggulan dalam pasar. Inisiatif diri yang termotivasi dengan menyelesaikan tugas tanpa perlu diarahkan atau disuruh. Keinginan kuat untuk belajar memiliki keinginan besar untuk mempelajari hal – hal baru atau memperdalam pemahaman terhadap yang belum di mengerti (Walker, 2020).

Demikian, meskipun seorang wirausaha lulus dari perguruan tinggi dan memiliki gelar sarjana, hal ini tidak menjamin mereka akan mendapatkan pekerjaan atau berhasil membangun usaha. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lulusan sarjana tidak mendapatkan pekerjaan dan berakhir menjadi pengangguran

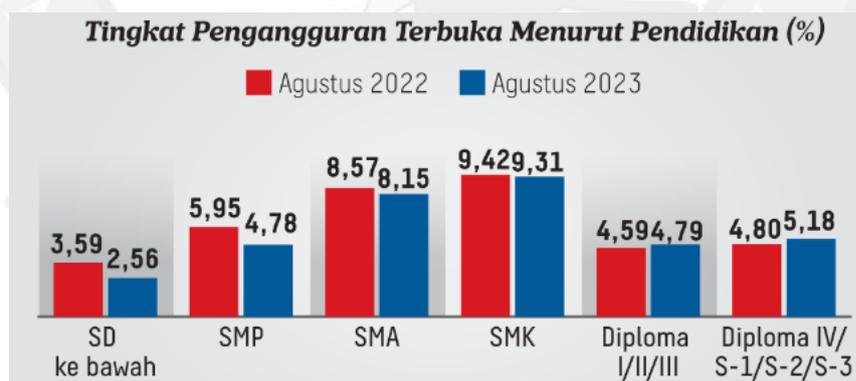


Gambar 1.1 Jumlah pengangguran

Sumber: Databooks oleh Badan Pusat Statistik (2023)

Bahwa berdasarkan dari gambar 1.1 jumlah pengangguran dari tahun 2019 sampai 2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Bahwa pada tahun 2019 mencapai 6,8 juta menurun di akhir tahun 2019. Bisa di lihat dari gambar 1.1 tersebut dengan melihat kenaikan sampai jumlah pengangguran 10 juta, yaitu kenaikan yang sangat signifikan dari tahun 2019. Mengalami kenaikan sekitar 2,5 juta. Kenaikan di tahun 2020 yang amat tinggi dikarenakan terjadinya Covid – 19. Banyak sekali pekerja yang terkena PHK dalam akhir tahun 2020 mengalami

penurunan yang cukup signifikan di angka 8,5 juta. Tahun 2022 awal mengalami kenaikan di angka 9 juta dan menurun di awal tahun 2023 (Annur, 2023). Bahwa bisa dilihat penurunan pengangguran yang terjadi di gambar ini tetapi pada tahun 2020 sampai 2023 skala tersebut didominasi oleh lulusan sarjana, menurut Badan Pusat Statistik (2023). Tingkat pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, dan belum memulai bekerja. Menurut gambar 1.1 jumlah pengangguran terbuka ada di angka 7 juta di tahun 2020 dan meningkat 10 juta di tahun 2021. Bahwa tingkat pengangguran dan jumlah pengangguran terbuka merupakan bagian dari pengangguran secara keseluruhan. Jika tingkat pengangguran meningkat, tingkat pengangguran terbuka juga cenderung meningkat, dan sebaliknya. Kedua istilah ini sering digunakan dalam analisis statistik tenaga kerja untuk memahami dinamika pasar kerja dan untuk perencanaan kebijakan ketenagakerjaan. Jika banyak orang kehilangan pekerjaan dan mulai

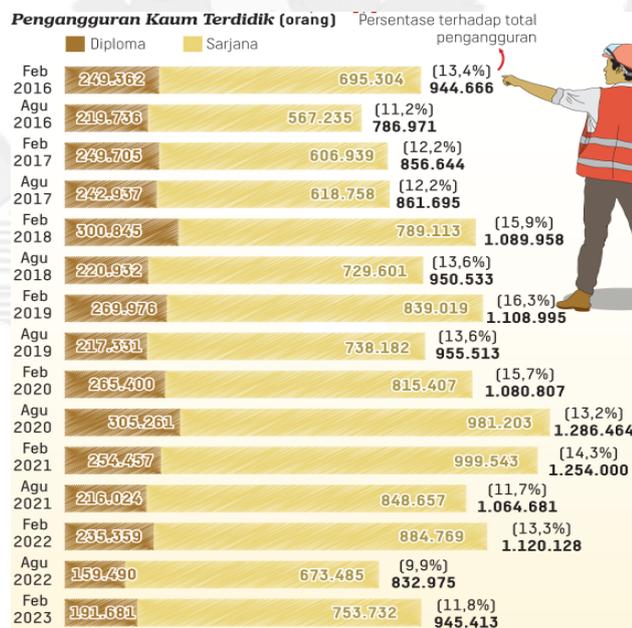


mencari pekerjaan baru, baik tingkat pengangguran maupun tingkat pengangguran terbuka akan meningkat

Gambar 1.2 Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan

Sumber: Kompas oleh Badan Pusat Statistik, (2023)

Bisa dilihat pada Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut tingkat pendidikan di SD, SMP, SMA, SMK, dan DIPLOMA. Pengangguran lulusan SD mengalami penurunan dari Agustus 2022 hingga Agustus 2023. Pada tingkat SMP, tingkat pengangguran turun dari 5,95 persen pada Agustus 2022 menjadi 4,78 persen pada Agustus 2023. Pengangguran lulusan SMA menurun secara tidak signifikan, dari 8,57 persen menjadi 8,15 persen pada tahun 2023. Pengangguran lulusan SMK juga menunjukkan penurunan kecil, dari 9,42 persen pada tahun 2022 menjadi 9,31 persen pada tahun 2023. Untuk lulusan DIPLOMA, tingkat pengangguran meningkat dari 4,59 persen pada tahun 2022 menjadi 4,79 persen pada tahun 2023. Pengangguran lulusan pendidikan tinggi (S1 – S3) juga mengalami kenaikan, dari 4,80 persen menjadi 5,18 persen pada tahun 2023 (Gianie, 2023).



Gambar 1.3 Skala pengangguran Diploma dan Sarjana

Sumber: Kompas oleh Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan angka pengangguran dari tahun 2016 hingga 2023. Dari Agustus 2016 hingga Agustus 2018, angka pengangguran mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada periode Agustus 2019 hingga Agustus 2020, terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 13,2 persen dalam pengangguran lulusan sarjana. Pada tahun 2023, angka pengangguran meningkat dari 9,9 persen pada tahun 2022 menjadi 11,8 persen, dengan jumlah pengangguran lulusan sarjana mencapai 945.413 orang (Gianie, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik, pada bulan Agustus tahun 2022, Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mencapai 6,26%, atau sekitar 8,8 juta orang. Dari populasi pengangguran 3,5 juta atau sekitar 40% pengangguran didominasi oleh lulusan sarjana (Wahyono, 2023). Pada tahun 2023 persentase di gambar 1.3 mengalami sebesar 5,59%.

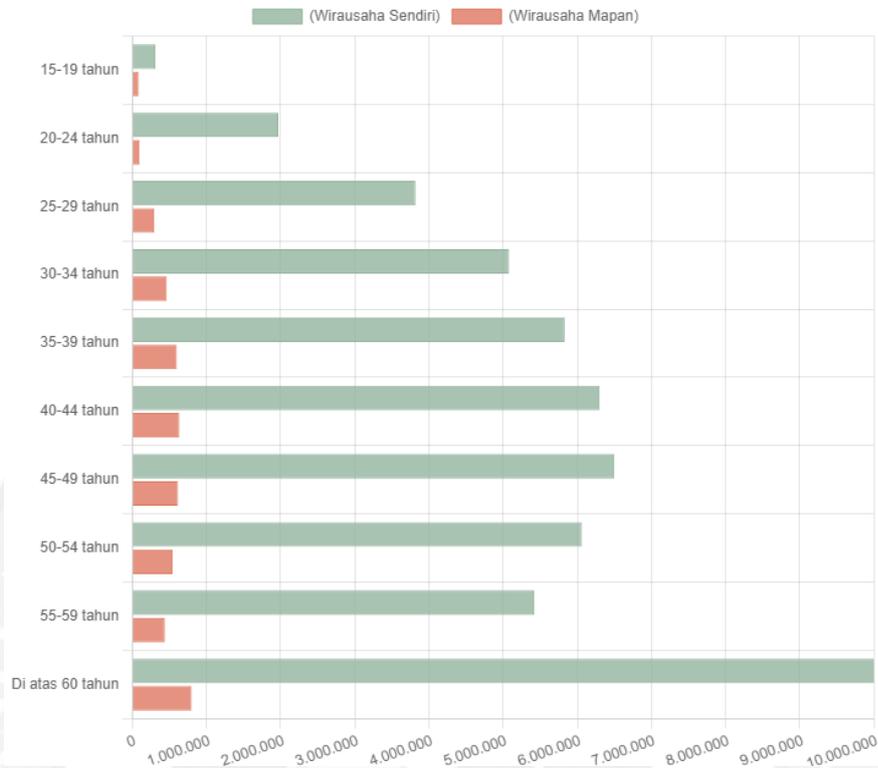
Menurut penelitian McKinsey, UNESCO (Badan Pendidikan dan Kebudayaan PBB), dan ILO (Lembaga Buruh Internasional), salah satu penyebab pengangguran lulusan sarjana di Indonesia adalah kesenjangan antara sistem pendidikan dan dunia kerja, terutama terkait dengan kurikulum dan metode pembelajaran. Kesenjangan ini menyebabkan banyak lulusan sarjana tidak memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk bekerja atau membuka usaha (Wahyono, 2023). Pengetahuan mengenai kewirausahaan memiliki dampak besar dalam mempengaruhi intensi kewirausahaan pada mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan memberikan materi dan praktik (Ciputra, 2023), yang bertujuan untuk membangun jiwa wirausaha serta membantu mahasiswa memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbisnis. Inovasi yang

dihasilkan dari pengetahuan dan kreativitas dapat menciptakan keunggulan kompetitif (Lilis et al, 2017). Pengetahuan berfungsi sebagai dasar bagi individu maupun kelompok untuk mengeksplorasi kreativitas, yang menjadi fondasi bagi inovasi sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru dan memperoleh keunggulan di pasar. Selain itu, wirausaha memegang peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Menurut *Global Entrepreneurship Indeks* (2022), negara maju biasanya memiliki rata-rata jumlah wirausaha sebesar 14% dari total penduduk. Sebaliknya, jumlah wirausaha di Indonesia hanya sekitar 3,1% dari total penduduk (Asikin, 2023).

Menurut periset asal Amerika Serikat, berdasarkan survei terhadap 1.000 responden, 45% di antaranya masih mencari pekerjaan. Alasan yang dikemukakan adalah karena pengalaman dan keterampilan kerja yang dimiliki tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Jay Denton, kepala analisis ThinkWhy di Dallas, menyatakan bahwa keterampilan kerja bagi mahasiswa yang baru lulus dari perguruan tinggi sering kali tidak mencakup pengalaman dan pengetahuan berbisnis yang diperlukan. Meskipun demikian, mahasiswa telah mencapai beberapa keterampilan selama studi dan mendapatkan gelar yang mempersiapkan mereka untuk bekerja di perusahaan. Bagi mereka yang tidak memiliki gelar, tantangan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih besar (Detikedu, 2023)

Jumlah Pelaku Wirausaha Indonesia 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik



Gambar 1.4 Jumlah pelaku wirausaha Indonesia 2023

Sumber: GoodState oleh Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.4 menjelaskan jumlah pelaku wirausaha di Indonesia pada tahun 2023. Terlihat bahwa mayoritas pelaku wirausaha adalah lansia. Wirausaha mapan adalah wirausaha yang telah berjalan selama 42 bulan atau tiga setengah tahun sejak didirikan. Pelaku usaha berusia 20–24 tahun mencapai sekitar 2 juta orang, namun jumlah wirausaha mapan dalam kelompok ini kurang dari 1 juta. Sementara itu, lansia berusia 40–59 tahun mencapai 6,5 juta jiwa yang berwirausaha, dan yang berusia di atas 60 tahun mencapai 10 juta jiwa yang terlibat dalam aktivitas wirausaha. Mayoritas wirausaha Indonesia adalah lansia berusia di atas 60 tahun yang merupakan wirausaha pemula, dengan hanya 798 ribu wirausaha lansia yang

mapan. Secara keseluruhan, jumlah lansia yang terlibat dalam aktivitas wirausaha mencapai 20,25% dari total pelaku wirausaha di tahun 2023. Rasio kewirausahaan di Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, dengan Singapura memiliki rasio kewirausahaan sebesar 8,76% dan Malaysia 4,7%, sementara Indonesia hanya berada di angka 3,47% (Yonatan, 2023).

Menunjuk dengan gambar 1.4 setiap tahunnya menurut *Career Center office* atau CCOP dan Ditjen Dikti Kemendikbudristek menyatakan lulusan perguruan tinggi rata – rata itu adalah 1,5 juta lulusan sarjana maupun diploma setiap tahunnya (BPS, 2023). Menurut hasil penelitian Gunawan Virgianto (2019), setelah lulus dari pendidikan, mahasiswa memiliki beberapa pilihan: bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta atau pemerintah, melanjutkan pendidikan di luar atau dalam negeri, memulai usaha sendiri, atau tidak memiliki kepastian setelah lulus, yang mengarah pada pengangguran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat untuk bekerja adalah 36%, minat untuk berwirausaha adalah 33%, dan minat untuk melanjutkan studi adalah 32% (Virgianto et al., 2019). Dari penelitian Gunawan Virgianto, terlihat bahwa minat untuk bekerja lebih tinggi daripada minat untuk berwirausaha. Pernyataan Menteri Investasi, Bapak Bahlil Lahadia, juga mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa hasil riset menunjukkan 83% mahasiswa ingin menjadi karyawan, sedangkan hanya 4% yang tertarik menjadi wirausaha. Menurut Bapak Bahlil Lahadia, anak muda menghadapi tantangan dalam membuka lapangan kerja untuk masa depan mereka (Anjani, 2021). Menurut jurnalis Dian Andryanto, mahasiswa cenderung memilih menjadi karyawan daripada pengusaha karena

beberapa alasan. Pertama, mereka tidak memiliki latar belakang wirausaha. Kedua, memulai usaha sendiri bisa berisiko secara finansial, terutama jika perusahaan yang didirikan tidak berhasil. Oleh karena itu, mahasiswa lebih memilih menjadi karyawan karena dinilai lebih stabil dan kurang berisiko dibandingkan menjadi wirausaha. (Andryanto, 2021).

Membuka lapangan kerja atau menciptakan bisnis sangat penting karena selain memenuhi kebutuhan masyarakat, usaha tersebut juga menghasilkan keuntungan. Selain itu, usaha baru dapat menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya membantu menurunkan tingkat pengangguran. Persentase pengangguran cukup besar di gambar 1.1 masih banyak orang yang membutuhkan pekerjaan dengan adanya lapangan kerja yang banyak, maka orang dapat bekerja di dalam perusahaan yang baru dan menurunkan persentase pengangguran. Menurut jurnalis Stefanus Osa Triyatna, konsep wirausaha berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sekitar dan mampu menciptakan lapangan kerja baru, yang juga memperkaya diri sendiri. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Teten Masduki, dalam acara *Young Entrepreneur* di Universitas Warmadewa, mendorong mahasiswa untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan adanya UMKM, individu dapat memperkaya diri dan mengubah pola pikir. Bapak Teten Masduki sering bertemu dengan para pengusaha besar yang menceritakan bahwa berbisnis bukan semata-mata untuk memperkaya diri, tetapi juga untuk membawa kesejahteraan bagi orang di sekitar mereka. Mereka ingin menolong orang, membuka lapangan pekerjaan, dan lainnya. Pola pikir wirausaha

ini dapat membantu masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan mengurangi pengangguran (Triyatna, 2022).

Perbedaan dengan Singapura dengan rasio kewirausahaan mencapai 8,76%, dikarenakan Singapura memfokus pada pedagang dan industri. Singapura itu salah satu negara yang paling maju di Asia tenggara dan pusat ekonomi terbesar di Asia tenggara, dengan 17% bekerja di sektor industri, dan 12.4% bekerja wirausaha (Rifda, 2022). *Chairman ASEAN Youthpreneur Community* mengungkapkan sistem pendidikan dan tenaga kerja sektor edukasi di singapura di lengkapi dengan melatih siswa dengan ilmu untuk studi kewirausahaan dan praktik sebagai wirausaha dan memfokuskan berwirausaha dengan keterampilan yang di peroleh di dalam sektor edukasi mereka (Kamto, 2023).

Berdasarkan gambar 1.4 banyak mahasiswa yang membuat usaha tetapi hanya sedikit yang dapat menjalankan usahanya tiga setengah tahun. Penyebab mahasiswa tidak membuka usaha itu dikarenakan dengan modal yang kurang, tidak memiliki pengalaman, tidak memiliki keberanian, dan takut dengan keluar dari zona nyaman (Tobing, 2022). Selain itu, kurangnya dukungan keluarga juga menjadi faktor penting. Ada orang tua yang tidak mendukung anaknya untuk berwirausaha, yang dapat mempengaruhi intensi anak tersebut untuk tidak berwirausaha. Dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam keputusan penting seperti memilih untuk bekerja atau berwirausaha. Selain itu, setelah lulus, banyak mahasiswa ingin mencari pengalaman terlebih dahulu, yang sering kali menyebabkan keterlambatan dalam memulai usaha dan bisa juga karena mereka mendapatkan informasi atau arahan yang salah (Adhiyasasti, 2020).

Menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bapak Erick Thohir, tingkat wirausaha di Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya 3,47%. Kementerian Perindustrian Indonesia menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan 4 juta wirausaha baru untuk menjadi negara maju, dengan target rasio kewirausahaan sebesar 11% dari 14% yang merupakan rasio kewirausahaan di negara maju (Merdeka, 2022).

Dengan demikian, banyak sekali tantangan yang dihadapi lulusan mahasiswa dalam membangun negara. Setelah lulus, mahasiswa diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dengan edukasi kewirausahaan yang mereka peroleh dari perguruan tinggi. Saat ini, rasio wirausaha di Indonesia sangat rendah, yaitu hanya 3,47% dari total penduduk, dan jumlah wirausaha muda yang mapan juga sangat sedikit, yaitu di bawah 1 juta orang. Kondisi rasio kewirausahaan yang rendah ini membuat lulusan perguruan tinggi sangat diperlukan untuk membangun bisnis atau usaha baru guna meningkatkan ekonomi di sekitarnya.

Latar belakang keluarga dapat membantu dalam pengambilan keputusan seorang anak untuk berwirausaha, mendorong intensi kewirausahaan mereka. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan keinginan untuk memulai usaha, dan kepribadian wirausaha yang kuat dapat mendorong mereka untuk menjalankan usaha tersebut dengan sukses. Dukungan keluarga, pendidikan yang memadai, dan pengembangan kepribadian wirausaha adalah faktor-faktor

penting yang dapat membantu mahasiswa dalam menciptakan lapangan kerja dan membangun ekonomi yang lebih kuat.

Kab/Kota	Banyaknya Usaha/Perusahaan Industri Pengolahan Mikro dan Kecil menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Pengusaha					
	< 20	20-24	25-44	45-64	65+	Jumlah
	2020	2020	2020	2020	2020	2020
Kep Seribu	0	2	154	274	50	480
Jakarta Selatan	1	342	5 018	6 023	1 914	13 298
Jakarta Timur	0	144	4 467	8 426	487	13 524
Jakarta Pusat	0	33	2 220	3 442	330	6 025
Jakarta Barat	0	101	6 325	9 177	326	15 929
Jakarta Utara	0	114	3 400	5 336	911	9 761
DKI Jakarta	1	736	21 584	32 678	4 018	59 017

Gambar 1.5 banyaknya usaha/perusahaan industri mikro dan kecil menurut kabupaten kota dan kelompok umur

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan gambar 1.5, terlihat bahwa jumlah usaha mikro kecil berdasarkan kelompok usia di beberapa wilayah Jakarta menunjukkan perbedaan yang signifikan antara wirausaha muda dan wirausaha lansia. Perspektif di Jakarta Selatan mencatat hanya 5 ribu wirausaha muda, Jakarta Timur mencatat 4 ribu wirausaha muda, Jakarta Pusat mencatat 2 ribu wirausaha muda, Jakarta Barat mencatat 6 ribu wirausaha muda, dan Jakarta Utara mencatat 3 ribu wirausaha muda. Secara total, jumlah wirausaha muda di wilayah Jakarta adalah 21 ribu,

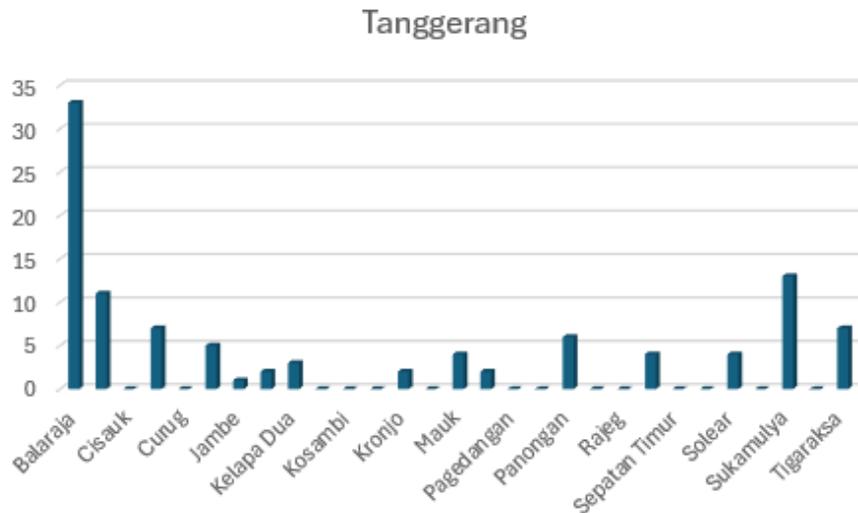
sedangkan jumlah wirausaha lansia mencapai 36 ribu. Perbandingan ini menunjukkan bahwa jumlah wirausaha muda masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan wirausaha lansia. Hal ini menyoroti perlunya dorongan dan dukungan lebih besar bagi generasi muda untuk terjun ke dunia wirausaha, guna meningkatkan rasio kewirausahaan dan memajukan perekonomian. (BPS, 2020).



Gambar 1.6 Jumlah Wirausaha Muda di Kota Bogor

Sumber: Pemerintah Daerah Kota Bogor (2020)

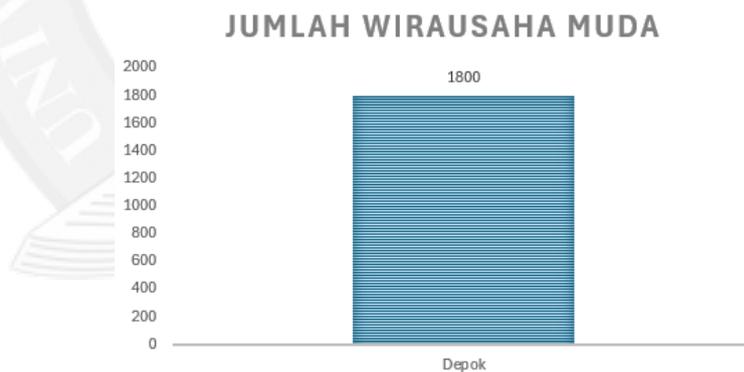
Menurut gambar 1.6, jumlah wirausaha muda di Kota Bogor hanya tercatat 250 orang dari populasi 862 ribu pemuda, yang berarti hanya sekitar 0,08% dari total populasi pemuda yang menjadi wirausaha. (Pemkot, 2020).



Gambar 1.7 Jumlah Wirausaha Muda di Tangerang

Sumber: Opendata oleh BPS (2021)

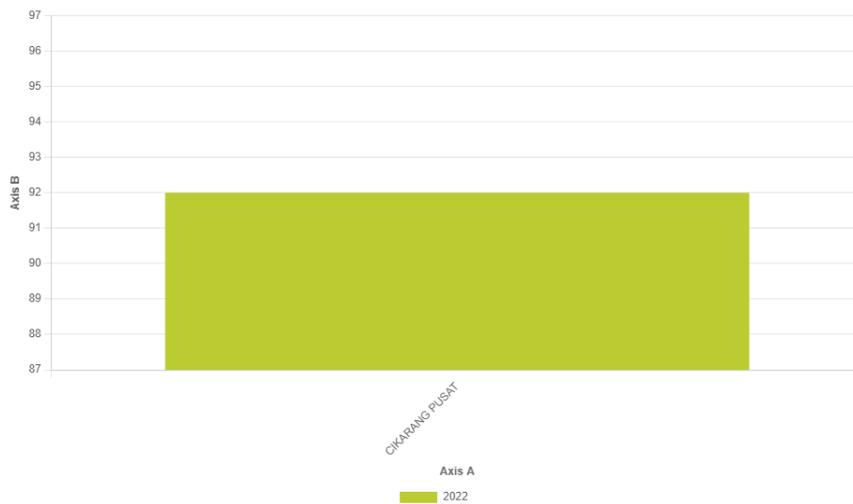
Menurut gambar 1.7 dengan jumlah wirausaha muda di Tangerang hanya tercatat 104 wirausaha muda dari populasi 86 ribu pemuda atau yang menjadi wirausaha hanya sekitar 0.29% (Opendata, 2021).



Gambar 1.8 Jumlah Wirausaha Muda di Depok

Sumber: Pemprov Depok (2024)

Menurut gambar 1.8 dengan jumlah wirausaha muda di kota Depok hanya tercatat 1800 ribu wirausaha muda dari populasi 149 ribu atau hanya 1.20% yang menjadi wirausaha. (Mardiono, 2024).



Gambar 1.9 :Jumlah Wirausaha Muda di Bekasi

Sumber: Dinas Kebudayaan dan olahraga Bekasi oleh BPS (2022)

Menurut gambar 1.9 dengan jumlah wirausaha muda di kota Bekasi hanya tercatat 92 wirausaha muda dari populasi 208 ribu pemuda atau hanya 0.04% yang menjadi wirausaha muda. Dengan gambar 1.5 sampai gambar 1.9 menjelaskan rendahnya intensi wirausaha pada mahasiswa di Jabodetabek. dengan itu penelitian ini menjawab gap persoalan yang mendampakan intensi wirausaha terhadap mahasiswa.

1.2 Rumusan penelitian

Latar belakang masalah pada penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai yang tercantum:

- Apakah keefektifan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa.
- Apakah latar belakang keluarga wirausaha berpengaruh positif kepada intensi kewirausahaan pada mahasiswa.
- Apakah sikap kewirausahaan itu berpengaruh positif kepada intensi kewirausahaan pada mahasiswa.
- Apakah latar belakang keluarga dapat memoderasi keefektifan pendidikan wirausaha.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tujuan penelitian tersebut adalah:

- Mengidentifikasi apakah edukasi wirausaha dapat mendampakan positif terhadap intensi wirausaha pada mahasiswa di Jabodetabek.
- Mengidentifikasi apakah Latar belakang keluarga dapat mendampakan positif terhadap intensi wirausaha pada mahasiswa.
- Mengidentifikasi apakah sikap kewirausahaan dapat mendampakan positif terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa.
- Mengidentifikasi apakah latar belakang keluarga dapat mendampakan positif terhadap keefektifan pendidikan wirausaha.

1.4 Batasan penelitian

Batasan penelitian ini adalah meneliti mahasiswa di kawasan JABODETABEK. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan kewirausahaan pada mahasiswa, latar belakang keluarga yang memiliki usaha, latar belakang keluarga yang tidak memiliki usaha, dan intensi kewirausahaan pada mahasiswa di JABODETABEK.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan, latar belakang keluarga, dan sifat wirausaha terhadap intensi wirausaha pada mahasiswa di Jabodetabek. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penyebab rendahnya jumlah wirausaha muda di Jabodetabek.

1.6 Sistematika penulisan

BAB I Pendahuluan	Dalam BAB I mengetahui latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
BAB II Landasan Teori	Dalam BAB II membahas teori – teori yang digunakan dalam penelitian tersebut dalam keefektifan pendidikan wirausaha, Latar belakang Keluarga, dan Kepribadian Wirausaha.
BAB III Metode Penelitian	Dalam BAB III membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut, populasi dan sampel, variabel konseptual, teknik

	pengumpulan dan pengambilan data, mengevaluasi model, dan pengujian hasil <i>pre-test</i> dari kuesioner.
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	Dalam BAB IV hasil dari analisis data, profil responden, pengujian data aktual dan pembahasan dan memecahkan masalah.
BAB V Kesimpulan dan Saran	Dalam BAB V berisi kesimpulan, implikasi teoritis, implikasi manajerial, batasan penelitian, dan rekomendasi penelitian selanjutnya.

